

Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial (*Derrida's Deconstruction and Gramsci's Hegemony: A Beginning of the Search for a Post-colonial Indonesian Cultural Identity*)

Magdalena Baga

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
magdalena.baga@ung.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 10 July 2022

Revised: 26 July 2022

Accepted: 30 July 2022

Keywords:

Kolonialisme

Dekonstruksi

Hegemoni

Persuasif

Konsensus

Abstract

The Colonialism has been left far behind by the Indonesian people, it has been more than half a century, but the traces of colonialism which are internalized within the nation have never been traced. This search is important to identify the post-colonial identity of nation. The purpose of this paper is to find the cultural identity of Indonesia in post-colonial Indonesia, by tracing the influences of the nations that came to Indonesia in the past. How the ancient Indonesians positioned themselves and were positioned in encounters with nations that came from outside Indonesia. To explore this, we cannot trace it with the perspective that has always been used. We need to dismantle that perspective by using Derrida's method of deconstruction in order to be able to position events in the history of Indonesian culture. In this way, we can gain a new perspective on our Indonesiannees. Gramsci's theory of hegemony is used in this paper in relation to Indonesian colonialism. By using Gramsci's theory of hegemony, we can trace that colonialism is not always done by means of domination and violence, but can be carried out by persuasion and consensus so that hegemony is carried out flexibly. From the search results, it was found that every arrival of other nations to Indonesia in the past, the fact pointed that hegemony always practiced and applied. However, not every nation that entered Indonesia have used hegemony through full power domination like the Europeans did, so Indonesia always remembers the days of European oppression. Other nations also came to do hegemony to secure their trade routes, but they used hegemony by persuasion and consensus.

Abstrak

Kolonialisme telah jauh ditinggalkan oleh bangsa Indonesia, telah lebih dari setengah abad, tetapi jejak kolonial yang terinternalisasi di dalam diri bangsa tidak pernah ditelusuri. Penelusuran ini penting untuk mengenali identitas diri bangsa pascakolonialisme. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari identitas budaya Indonesia Indonesia pascakolonial, dengan menelusuri pengaruh bangsa-bangsa yang datang ke Indonesia di masa lalu dengan menggunakan metode dekonstruksi dan teori Hegemoni Gramsci. Bagaimana bangsa Indonesia kuno memposisikan diri dan diposisikan di dalam perjumpaan dengan bangsa-bangsa yang datang dari luar Indonesia. Untuk menelusuri ini, kita tidak dapat menelusurinya dengan perspektif yang selama ini selalu digunakan. Kita butuh membongkar

perspektif itu dengan menggunakan metode dekonstruksi Derrida agar dapat mendudukan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, kita dapat memperoleh perspektif baru tentang keindonesiaan kita. Teori Hegemoni Gramsci digunakan dalam tulisan ini dalam kaitannya dengan kolonialisme Indonesia. Dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci kita dapat menelusuri bahwa kolonialisme tidak selalu dengan cara dominasi dan kekerasan, tetapi dapat dengan cara persuasif dan konsensus sehingga hegemoni terlaksana dengan lentur. Dari hasil penelusuran didapatkan bahwa sebenarnya setiap kedatangan bangsa lain ke Indonesia di masa lalu, hegemoni selalu dipraktekkan dan diterapkan. Namun, tidak setiap bangsa yang masuk ke Indonesia menggunakan hegemoni melalui dominasi dengan kekuatan penuh seperti yang dilakukan oleh bangsa Eropa, sehingga Indonesia selalu mengenang masa-masa penindasan Eropa. Bangsa lain juga datang dengan melakukan hegemoni untuk mengamankan jalur dagang mereka, akan tetapi mereka menggunakan hegemoni dengan cara persuasif dan konsensus.

Corresponding Author:

Magdalena Baga

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

magdalena.baga@ung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami kolonialisme cukup lama sekitar 350 tahun, demikian menurut para ahli sejarah. Bila dilihat setiap generasi melahirkan generasi berikutnya bedanya sekitar tiga puluhan tahun, maka ada sekitar sepuluh generasi nenek moyang Indonesia yang mengalami kolonisasi tersebut. Asal kata koloni berasal dari kata Romawi *colonia* yang berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Dengan demikian, kata tersebut sebenarnya tidak mengandung arti penjajahan atau adanya penaklukan dan dominasi, akan tetapi konotasi negatif timbul setelah terjadi eksploitasi atas suatu wilayah oleh bangsa lain (Loomba, 2003; Lubis, 2006; Ratna 2008).

Pengertian kolonialisme kemudian berkembang, akibat adanya proses “membentuk sebuah komunitas” dalam negeri baru. Hal ini sama artinya dengan “membubarkan” atau membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada di sana. Lalu, terjadi sejumlah besar praktik-praktik termasuk perdagangan, penjarahan, negosiasi, perang, pembunuhan massal, perbudakan, dan pemberontakan-pemberontakan. Demikian Ania Loomba menggambarkan pengertian kolonialisme (Loomba, 2003; Lubis 2006).

Loomba juga menyatakan bahwa pengertian kolonialisme seringkali dikaburkan dengan pengertian imperialisme. Kolonialisme kapitalis selalu dirujuk sebagai imperialisme. Padahal menurut Loomba, hal ini menyesatkan sebab imperialisme seperti juga kolonialisme, sudah ada sejak zaman prakapitalisme. Kata-kata *imperial* pada awalnya dalam bahasa Inggris hanya berarti “kekuasaan tertinggi atau unggul”. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *imperial* hanya sebagai sesuatu yang “mengacu kepada kemaharajaan”, dan imperialisme sebagai “pemerintahan seorang kaisar, terutama yang *despotic* (lalim) dan semena-mena; asas atau semangat kemaharajaan; perbuatan memajukan kepentingan kemaharajaan”. Loomba menyatakan juga bahwa pada kenyataannya, hubungan otoritas imperial dan otoritas raja sangat bervariasi. Kerajaan secara finansial dan simbolis berinvestasi dalam kolonisasi-kolonisasi Eropa awal. Semua itu adalah hasil kepentingan-kepentingan kelas dan sosial yang lebih luas. Meskipun kerajaan atau kekuasaan imperial meletakkan kekuasaannya atas suatu

koloni, pada praktek di lapangan para saudagar, pedagang, finansir, serta tuan-tuan tanah yang memiliki basis yang besar sehingga terselenggaranya perdagangan dan kolonialisme (Loomba 2003, 6).

Titik berat pernyataan Loomba memberi penegasan bahwa sebenarnya kolonialisme dan imperialisme sudah ada jauh sebelum adanya penjelajahan bangsa Eropa untuk menaklukkan bangsa lain. Kolonialisme merupakan suatu pemandangan yang berulang dan tersebar luas dalam sejarah manusia (Loomba 2003, 3). Hal ini saya kaitkan dengan pernyataan umum para ahli sejarah, yang akhirnya telah terpatir dalam-dalam di memori kebangsaan kita bahwa bangsa Indonesia mengalami kolonialisme selama 350 tahun, seperti pernyataan awal di dalam tulisan ini.

Namun, kita perlu menelaah dan meninjau pernyataan Loomba. Bila dikaitkan dengan kolonialisme di Indoneisa, maka pernyataan bahwa Indonesia hanya mengalami kolonialisme selama 350 tahun saja, yang secara langsung dirujuk kepada kolonisasi Belanda perlu ditelaah Kembali. Untuk itu, kita memerlukan pemikiran Derrida dalam menggali kembali ingatan sejarah kita sebagai bangsa, juga kita membutuhkan teori Hegemoni Gramsci untuk melihat apakah benar kita dijajah bangsa lain hanya selama 350 tahun. Sebelum menggunakan teori kedua pemikir ini, pertama yang harus dilakukan adalah menguraikan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam kaitannya dengan tujuan penulisan ini.

2. DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA DAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Dekonstruktivisme adalah pandangan yang meyakini bahwa segala sesuatu dikonstruksi oleh manusia, termasuk bahasa. Semua kata-kata dalam sebuah bahasa merujuk kepada kata-kata lain dalam bahasa yang sama dan bukan di luar bahasa tersebut (Maksum 2008). Istilah dekonstruksi merupakan konsep penting dalam pemikiran Derrida untuk menolak pemikiran strukturalisme dan kebudayaan modern yang cenderung menutup diri dan menolak kehadiran alteritas atau “yang lain” (*the other*). Konsep dekonstruksi Derrida bukan hanya berkaitan dengan masalah bahasa, yakni dengan mendekonstruksi strukturalisme Saussurian, akan tetapi sebagai bentuk keprihatinan Derrida mengenai isu-isu perdamaian dan keadilan. Dekonstruksi juga adalah sebuah bentuk keramahan menerima kehadiran “yang lain” (*the other*). Kesiediaan menerima perspektif yang lain, dan juga tafsiran yang lain. Bila kita menganggap bahwa hanya ada satu bentuk keadilan, maka kita akan selalu berusaha menolak keadilan “yang lain”. Derrida merasa perlu untuk mendekonstruksi bentuk keadilan “universal” tersebut, sebab menurutnya bisa saja ada ide, konsep tentang keadilan yang berbeda-beda antara satu dan lain masyarakat (Baga, 2021; Lubis 2010).

Dalam mendekonstruksi strukturalisme misalnya, kegiatan yang dilakukan adalah secara terus menerus mengurangi intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lain. Sebaliknya, unsur-unsur yang semula terlupakan, tergradasikan dan termarginalisasikan seperti: kelompok minoritas, kelompok yang lemah, kaum perempuan, tokoh-tokoh komplementer, kawasan kumuh, pejalan kaki, dan sebagainya, dapat diberikan perhatian yang memadai bahkan secara seimbang dan proporsional (Baga, 2021; Ratna 2007). Dengan demikian, istilah oposisi biner di sini adalah cara untuk membedakan makna yang dilakukan oleh Saussure dengan mengambil kata yang berlawanan, misalnya: siang/malam. Malam memiliki makna karena ada siang (Hall, 1997, 31). Namun oposisi biner ini menghadirkan makna secara kaku, tanpa memberi ruang pada makna lain yang dapat timbul.

Derrida mengajukan metode pembacaan teks dan interpretasi yang baru pada saat itu (Culler, 1982). Ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya pada logesentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir hirarkis dikotomis (Ratna 2006). Cara kerja dekonstruksi yang dilakukan oleh Derrida adalah

dengan membalik oposisi hirarki yang ditegakkan oleh strukturalisme. Hal itu dinyatakan dalam Culler: *“to deconstruct the opposition is above all, at a particular moment, to reverse the hierarchy”* (Culler, 1982, 85). Namun, pembalikan oposisi hirarki tersebut baru sebuah langkah awal, meskipun itu adalah sebuah langkah penting atau esensial. Langkah selanjutnya adalah mempraktekkan pembalikan oposisi yang melibatkan keseluruhan sistem (Baga, 2021, 205; Endraswara 2003, 173; Culler 1982, 85–86).

Para ahli sastra serta kajian budaya sepakat bahwa dekonstruksi adalah suatu strategi pembongkaran teks yang digunakan untuk ‘merusak’ struktur teks, akan tetapi pengertian ‘merusak’ ini bukan untuk membuat teks menjadi tidak berbentuk atau menghancurkan struktur teks begitu saja. Namun, dekonstruksi ini adalah merekonstruksi kembali teks melalui cara yang tidak konvensional, sehingga muncul makna lain yang tersembunyi atau disembunyikan oleh teks. Oleh karena itu, metode dekonstruksi sebenarnya adalah suatu metode yang melengkapi pencapaian metode strukturalisme yang dianggap belum sempurna (Ratna, 2006; Budianto, 2007).

Berarti, dekonstruksi adalah suatu strategi penelusuran teks yang mencari bagian-bagian atau sekuen-sekuen yang terlihat tidak berarti, tetapi sebenarnya ia sangat penting dalam melengkapi struktur konvensional. Namun demikian, peneliti yang menggunakan metode dekonstruksi harus tetap bekerja dalam logika berpikir atau *framework* yang ia gunakan. Jadi, meskipun peneliti bekerja dengan mengacak-acak struktur yang ada, atau dengan kata lain melompat-lompat dari satu bagian ke bagian lain, ia tetap harus menelusuri bagian-bagian yang secara logika saling berhubungan (Baga, 2021, 207).

Menurut Ratna (2006), pembacaan dekonstruksi dan nondekonstruksi atau konvensional memiliki perbedaan sebagai berikut. Pembacaan nondekonstruksi dilakukan untuk mencari makna yang benar, makna terakhir, atau makna optimal. Makna yang benar pada umumnya dilakukan dengan cara memberikan prioritas pada unsur-unsur pusat atau hal-hal yang dianggap utama dalam teks menurut struktur. Hal ini biasanya dipraktekkan oleh strukturalisme. Sebaliknya, pembacaan dekonstruksi tidak perlu menemukan makna akhir, yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus menerus sebagai sebuah proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya.

Metode dekonstruksi yang dilakukan dalam tulisan ini juga bukan untuk mencari makna akhir, akan tetapi mencari gejala-gejala yang tersembunyi dalam kebudayaan, atau dengan kata lain mencari makna laten yang ada dalam bentangan sejarah kebudayaan Indonesia. Dengan demikian, pemikiran Derrida mengenai dekonstruksi akan diarahkan pada cara mendekati dan menelusuri jejak sejarah kebudayaan yang akan dibaca seperti sebuah teks. Peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia (secara umum) ini akan dibaca layaknya sebuah teks berstruktur, yang kemudian didekonstruksi dalam rangka mencari makna lain yang tersimpan di dalamnya. Penerapan dekonstruksi ke dalam peristiwa sejarah adalah sesuai dengan pernyataan Lubis (2010) bahwa dekonstruksi menjadi konsep yang sangat sentral dalam posmodernisme. Proyek dekonstruksi itu tidak hanya dilakukan pada bahasa (narasi-narasi) filsafat, akan tetapi secara luas diterapkan juga pada bidang-bidang lain, seperti arsitektur, ilmu sosial politik, sastra, gender, seni, dan lain sebagainya.

Bila Derrida terkenal dengan dekonstruksinya, maka Gramsci terkenal dengan teori hegemoni-nya. Orang Sardinia Italia ini tidak begitu dikenal di Indonesia. Hal ini disebabkan pemikirannya yang berhaluan ‘Kiri’. Ia adalah seorang Neo-Marxis, meskipun dalam pemikiran-pemikirannya terdapat hal-hal yang mengkritik pemikiran Marx. Pada masa orde baru, semua pemikiran yang berbau komunisme benar-benar disingkirkan, oleh sebab itu

laki-laki yang meninggal setelah sepuluh tahun tinggal dalam penjara Mussolini ini tidak begitu dikenal di Indonesia.

The Prison Notebooks adalah catatan harian Gramsci yang ditulisnya selama di penjara. Di dalam penjara itulah, dengan sisa tenaga dan penyakit yang dideritanya, dia mulai menulis pikiran-pikirannya tentang peran intelektual. Gramsci mengungkapkan konsepnya mengenai *organic intellectuals* yang pada waktu itu dan selanjutnya memberikan inspirasi tentang pemihakan dan peran kaum intelektual dalam transformasi sosial. Setelah itu, konsep mengenai hegemoni, negara dan *civil society* milik Gramsci dianggap brilian hingga saat ini (Ali, 2017; Simon 2004).

Gagasan-gagasan Gramsci sebenarnya lebih banyak berkaitan dengan masalah sosial politik. Akan tetapi, pemikiran Gramsci mengenai hegemoni banyak digunakan oleh kajian budaya, disebabkan oleh corak pemikirannya yang mengandung pluralisme, dan budaya marginal yang menjadi isu pokok dalam kajian budaya. Artinya, teori hegemoni Gramsci secara tidak langsung menolak pereduksian manusia, termasuk narasi kecil, menolak konsep-konsep kebenaran mutlak, baik yang terkandung dalam aliran Marxisme maupun non-Marxisme (Ratna 2007).

Pandangan Gramsci yang cukup dominan adalah tentang hegemoni yang merupakan ide sentral, orisinal dalam teori sosial dan filsafatnya. Sebelumnya, konsep ini belum menjadi sesuatu yang sentral dalam teori Marxis. Dasar epistemologis Gramsci dalam hegemoni ini bisa disumberkan dari konsep kesadaran. Suatu pengetahuan atau ideologi atau keyakinan baru yang dimasukkan secara terselubung, yakni pembiasaan maupun dengan pemaksaan (doktrinasi) ke dalam atmosfir kesadaran kolektif massif. Dengan itu telah memunculkan kesadaran yang relatif baru. Sumber pengetahuan yang dimiliki individu dalam suatu kelompok, tidak selalu mudah ditebak asalnya, bisa jadi kesadaran dan pengetahuan yang selama ini mengendap dalam masyarakat, merupakan suatu program “hegemonik” yang ditanamkan subyek kelompok tertentu (Santoso dkk 2009).

Teori hegemoni ini sesungguhnya merupakan kritik implisit terhadap reduksionisme dan esensialisme yang melanda banyak penganut Marxisme dan juga non-marxian. Hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi-politik yang dalam terminologi Gramsci disebut ‘momen’, di mana filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh dari spirit ini berbentuk moralitas, adat, religi, prinsip politik dan semua relasi sosial, terutama intelektual. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Santoso dkk, 2009).

Namun yang harus diperhatikan pada konsep Gramsci tentang hegemoni adalah suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Gramsci menggunakan *centaur* dalam mitologi Yunani, dalam catatannya terhadap karya Machiavelli, *The Prince*/Sang Penguasa, yaitu makhluk setengah binatang, setengah manusia, sebagai simbol dari perspektif ganda suatu tindakan politik; kekuatan dan konsensus, otoritas dan hegemoni, kekerasan dan kesopanan (Simon, 2004).

Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain. Namun, ada beberapa bagian dalam *The Prison Notebooks* di mana Gramsci menggunakan istilah hegemoni dalam pengertian yang umum, yaitu penguasaan antarbangsa atau antarkota dan desa (Ali, 2017; Simon, 2004).

Gramsci membedakan antara dominasi (yang menggunakan kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual. Ia mengubah makna hegemoni dari strategi menjadi sebuah konsep yang menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya, seperti halnya konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara. Hegemoni merupakan hubungan antarkelas dalam kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik, adalah kelas yang mendapat persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis (Simon, 2004).

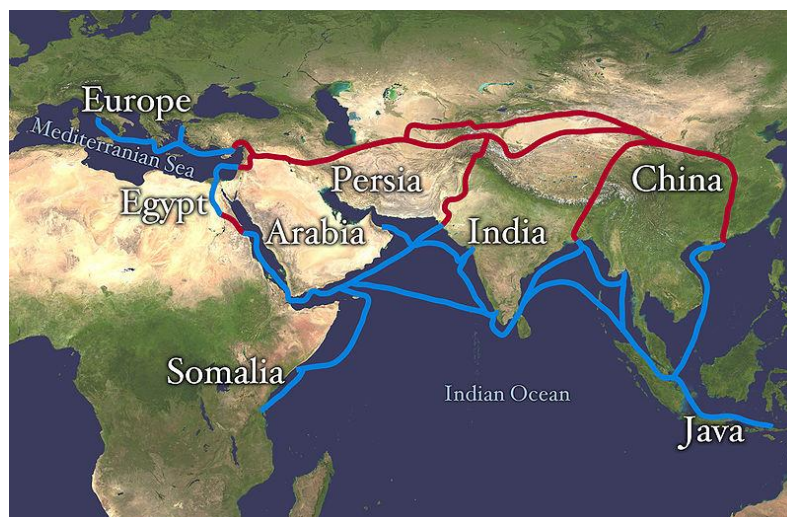
Hegemoni memerlukan penyatuan berbagai kekuatan sosial yang berbeda ke dalam sebuah aliansi luas, yang mengungkapkan kehendak kolektif semua rakyat, sehingga masing-masing kekuatan ini bisa mempertahankan otonominya sendiri dan memberi sumbangan dalam gerak menuju sosialisme. Strategi membangun suatu kelompok besar yang terdiri dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan oleh konsepsi yang sama tentang dunia inilah yang disebut Gramsci perang posisi (*war of position*).

Dalam konteks membongkar kembali wacana kolonialisme di Indonesia, penggalian kembali ini bersifat tinjauan kembali, bisa dikatakan sebuah abstraksi, sebab harus dilakukan penelitian yang sangat mendalam dan luas untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Tulisan ini bertujuan memperlihatkan bahwa teori Gramsci telah dipraktekkan oleh bangsa-bangsa pada zaman dahulu, sebelum teori ini dirumuskan oleh Gramsci, sehingga kita dapat melihat identitas budaya Indonesia. Sementara penggalian dengan dekonstruksi adalah untuk melihat kesimpulan yang lain, disamping kesimpulan yang sudah sering dituliskan mengenali masa lalu Indonesia.

Teori Gramsci ini untuk melihat hegemoni yang dilakukan oleh bangsa asing yang datang ke Indonesia, meskipun teori Gramsci mengenai hegemoni ini ia arahkan pada tingkatan kelas sosial dalam merebut kepemimpinan negara kapitalis bukan penaklukan antar bangsa. Namun demikian, secara implisit Gramsci memperlihatkan bagaimana penaklukan antar kelas sosial. Dengan juga menggunakan metode dekonstruksi Derrida, maka konsep hegemoni Gramsci diterapkan dalam skala yang lebih luas dalam tulisan ini, yakni antarbangsa.

3. PEMBAHASAN

3.1 Peran Silk Road dalam pertemuan bangsa-bangsa dunia



Gambar 1. Peta rute Silk Road (sumber: World History Encyclopedia)

Sejak ribuan tahun lalu perdagangan antara timur dan barat telah dilakukan oleh peradaban-peradaban masa lampau. Jalur dagang itu membentangkan perjalanan panjang melalui darat dari timur ke barat yang dikenal sebagai *silk road* atau jalan sutra (garis merah dalam peta). Bentangan jalan yang melewati gunung dan gurun, sungguh bukan suatu perjalanan yang mudah. Namun, banyak bangsa yang menjalaninya demi memasarkan dan mendapatkan pertukaran barang. Pertukaran ini meningkat menjadi perdagangan. Perdagangan adalah menjadi kata kunci yang mempertemukan bangsa-bangsa, kemudian tidak hanya sekedar menjadi pertemuan biasa. Akan tetapi, kemudian meningkat menjadi penjajahan suatu bangsa atas bangsa lain. Meskipun berbicara penjajahan adalah sebuah kenangan yang menyakitkan untuk sebuah bangsa, tetapi hal itu harus dibicarakan dan digali maknanya dari berbagai sudut agar kita lebih mengenal identitas diri kita, sehingga dapat memperlakukan diri menjadi lebih baik.

Kita mencoba melihat perdagangan ini, yang telah menghubungkan sudut dunia yang satu dengan sudut dunia yang lain. Bila dilihat melalui *silk road*, maka Indonesia terlempar ke pojok dunia, sebab ia tidak ada di dalam peta perjalanan itu, meskipun wilayah Indonesia berada di antara dua benua dan dua lautan. Akan tetapi, tidak ada catatan yang bisa ditelusuri untuk memperlihatkan bahwa kita telah melakukan kontak dengan peradaban dunia lain. Namun, nenek moyang kita terkenal sebagai pelaut ulung sehingga bukan tidak mungkin mereka sebenarnya telah menjelajah ke berbagai negeri. Namun, mereka hanyalah sebuah bangsa yang berada di pojok dunia tanpa dominasi dan kekuasaan mendunia pada masa itu. Tidak heran bila tidak ada catatan sejarah dari bangsa Indonesia maupun dari bangsa lain sebelum pergantian millennium pertama memasuki abad Masehi.

3.2 Kontak dengan bangsa-bangsa lain

3.2.1 Perjumpaan dengan India

Bangsa India adalah bangsa yang pertama kali melepaskan belenggu keterbelakangan Indonesia. Bangsa ini lah yang pertama melakukan kontak dagang dengan Indonesia (saat itu disebut Nusantara). Entah bagaimana caranya sehingga bangsa India dapat menemukan jalur laut menuju daerah Asia Tenggara, yang kemudian dapat juga membawanya ke Cina. Dengan demikian, India menemukan jalan menuju Cina, tidak hanya melalui *Silk Road*, akan tetapi juga melalui laut.

Bisa jadi penemuan ini disebabkan oleh kedatangan bangsa-bangsa Asia Tenggara ke India melalui laut. Kemungkinan di antaranya ada nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga jalur menuju Indonesia ditemukan. Perjumpaan awal antara nenek moyang Indonesia dengan bangsa lain memang masih kabur dalam penjelasan sejarah, hal ini disebabkan sulitnya bukti-bukti tertulis ditemukan, akan tetapi dugaan bahwa sudah ada kontak antara bangsa lain dan Indonesia terjadi sebelum awal abad masehi. Menurut Kartodirdjo dkk (1975), hal ini dirujuk kepada penemuan-penemuan nekara perunggu yang bercirikan dari daratan Asia Tenggara di Indonesia. Petunjuk ini dapat dijadikan rujukan bahwa kontak bangsa Indonesia di zaman dulu sudah terjadi sejak prasejarah.

Kontak pertama dengan bangsa yang berada di dalam percaturan peradaban dunia ini adalah tonggak pertama yang sangat penting bagi Indonesia. Pertemuan India-Indonesia ini membuka jalur perdagangan, sehingga Indonesia berada dalam jalur perdagangan internasional. Meskipun Indonesia tidak ada dalam catatan-catatan sejarah India mengenai kontak mereka dengan Indonesia, akan tetapi berita mengenai negeri kaya penuh emas yang berada di sebelah timur India terekam dalam kitab-kitab sastra mereka. Sumber-sumber sastra di India menyebutkan *Suvannabhumi* berarti negeri emas yang berada di sebelah timur Teluk Benggala. Kemudian *Yavadvipa* yang disebut pulau emas dan perak, yakni negeri-negeri di sebelah timur. Catatan di India hanya berupa catatan dalam karya sastra, tidak ada catatan

resmi. Penelusuran di Indonesia juga tidak ada yang merujuk pada pertemuan awal antara India dan Indonesia. Namun, dalam kitab *Periplus* sebuah kitab pedoman pelayaran yang ditulis seorang nakoda Yunani-Mesir yang biasa melakukan pelayaran ke Asia Barat dan India menyebutkan suatu tempat bernama Chryse yang berarti emas, yakni suatu tempat di sebelah timur di mana orang-orang India berdagang. Kitab-kitab ini berasal dari awal abad Masehi (Kartodihardjo dkk., 1975, 4-7).

Jasa India terhadap Indonesia sangat besar, sebab telah melepaskan Indonesia dari belenggu keterbelakangan, sehingga masuk dalam kancah perdagangan internasional. Selain itu, pemikiran Animisme dan dinamisme diperkaya dengan pemikiran Hindu India membuat Indonesia saat itu menyadari arti pentingnya India dalam kehidupan masyarakat mereka dalam kaitannya dengan perdagangan antarbangsa. Para ahli sejarah menyimpulkan bahwa di sekitar abad ke- 2 Masehi hubungan antara India dan Indonesia telah relatif intensif. Namun kemudian, timbul pertanyaan mengapa India meluaskan perdagangannya di Indonesia, sebab sifat perdagangan ini sudah tidak lagi hanya sekedar pertukaran barang antara dua negara, akan tetapi sudah berkembang menjadi bagian pola kegiatan perdagangan India, yang pada awal Masehi telah berkembang menjadi satu kekuatan perdagangan internasional (Kartodiharjo dkk 1975).

Kehadiran India di Asia Tenggara ternyata besar pengaruhnya pada perkembangan budaya di wilayah ini, sehingga ada dugaan terjadinya “peng-Indiaan” Asia Tenggara. Bahkan ada yang menduga India melakukan kolonisasi dengan datangnya mereka dalam jumlah yang besar. Dalam hal ini, ada dua pendapat yang bertolak belakang menanggapi mengenai kontak India dan Indonesia (berarti juga Asia Tenggara) dalam kaitannya dengan “peng-Indiaan” kawasan ini.

Pendapat *pertama*, bertolak dari anggapan bahwa bangsa Indonesia berlaku pasif dalam proses peng-Hinduan atau peng-Indiaan Indonesia. Pendapat yang pertama selalu beranggapan bahwa telah terjadi kolonisasi oleh orang-orang India. Koloni-koloni orang India ini menjadi pusat penyebaran budaya India. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kolonisasi tersebut disertai pula oleh penaklukan. Hingga timbul gambaran yang melukiskan bahwa orang-orang India sebagai golongan yang menguasai orang Indonesia. Kolonisasi ini dilakukan oleh golongan ksatriya. Namun, pendapat ini dibantah. Bila memang kelompok ksatriya yang menaklukkan maka akan dicatat dalam sejarah India, akan tetapi catatan itu tidak pernah ada (Kartodihardjo dkk 1975).

Pendapat *kedua* menyatakan bahwa bangsa Indonesia bersifat aktif dalam hal ini. Keinginan raja-raja di Indonesia sendiri untuk mengundang kelompok Brahmana memperkenalkan budaya golongan Brahmana. Lagi pula, golongan yang datang ke Indonesia adalah sebagian besar golongan pedagang tingkat pedagang keliling. Mereka ini golongan yang berasal dari kalangan masyarakat yang tidak tinggi. Oleh sebab itu, terdorong oleh keinginan untuk dapat berhadapan dengan orang-orang India dengan taraf yang sama dan terdorong pula untuk meningkatkan keadaan negerinya, para penguasa nusantara saat itu mengundang para Brahmana (Kartodihardjo dkk 1975).

Pendapat yang kedua berusaha melihat India dengan pandangan yang telah disebutkan di atas, yakni sangat besar jasa India pada Indonesia, sehingga pendapat kedua ini terjebak pada pandangan dengan sudut pandang Indonesia. Sementara pandangan yang pertama berusaha melihatnya dari sudut pandang orang lain, sehingga timbul kesimpulan seolah-olah Indonesia dikoloni oleh India. Namun, pandangan ini tidak dicoba untuk didekonstruksi. Kita coba melihat dengan arah yang sebaliknya. Bagaimana posisi Indonesia dari sudut pandang India saat itu?

India tidak mencatat kontak dengan Indonesia jaman kuno dalam catatan sejarahnya, akan tetapi justru dalam karya sastranya. Hal ini harus ditelaah, mana yang lebih penting bagi

India, catatan resmi atau rekaman dalam dunia sastra? Terlihat bahwa Indonesia begitu penting sebab disebutkan sebagai negeri emas, yang ternyata adalah negeri penghasil rempah-rempah yang bila dijual di negeri lain setara dengan emas pada masa itu. Sebagai pedagang mungkinkah India ingin melepaskan ladang emasnya? Negeri yang menjanjikan kekayaan berlimpah.

Sementara itu, pedagang lain yang juga piawai dalam dunia perdagangan sudah mulai “mengintip” Indonesia, yakni Cina. Dalam dunia dagang pasti ada persaingan, hal ini semestinya sudah diperhitungkan oleh India. Pembentukan koloni dan India menguasai Indonesia, seperti dugaan pendapat pertama, bisa saja terjadi. Akan tetapi, hal ini akan mengundang pihak lain yang lebih kuat di masa itu yang menguasai jalur Silk Road, yakni Cina. Maka, India melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan dirinya dan ladangnya.

Bila dilihat mundur, ketika awal tarik Masehi India kehilangan sumber emasnya dari Siberia. Sebagai gantinya India mengimpor mata uang emas dalam jumlah besar dari kerajaan Romawi. Akan tetapi, usaha ini dihentikan oleh Kaisar Vespasianus (69-79 M), karena mengalirnya mata uang emas ke luar negeri dalam jumlah besar membahayakan ekonomi negara. Keadaan ini yang kemungkinan membuat bangsa India mencari emas ke daerah lain. Daerah Timur yang dinyatakan dengan nama emas dan perak, kemudian lebih dikenal dengan daerah penghasil rempah-rempah yang di masa itu dimasyhurkan dengan nama emas. Hal ini masuk akal, sebab harga rempah-rempah itu bila sampai di negeri lain setara dengan harga emas.

Mendapatkan negeri yang dapat membuat pedagangnya kaya raya, hal ini juga berarti mengakibatkan kejayaan India, sebab menjadi tangan pertama yang memasarkannya ke Timur Tengah dan Eropa, juga sebaliknya ke Cina. Mungkinkah India hanya sekedar menjadi pedagang keliling tanpa harus “menancapkan kuku”? Sementara pada saat yang bersamaan Cina mulai mengancam.

Awal peningkatan hubungan dagang antara Indonesia dan India tidak dapat dinyatakan dengan angka tahun yang pasti, mungkin bersamaan dengan kurun-waktu masa perluasan kekuasaan kerajaan Cina ke daerah Tongkin di Vietnam. Perluasan kekuasaan di masa dinasti Ch’ing dan Han terjadi, mulai akhir abad ke-2 sebelum tarikh Masehi (Kartodihardjo dkk, 1975, 11). Cina mulai melayari daerah nusantara sekitar awal abad 5 M. Kabar ini diperoleh dari para pendeta Budha Cina mengenai negeri-negeri yang mereka lewati, yakni melalui perjalanan dua pendeta Budha Fa Shien tahun 413 M dan Gunavarman. Perjalanan dua pendeta ini merupakan bukti Cina sudah melakukan persinggahan ke Indonesia (Kartodihardjo 1975).

Masuknya golongan Brahmana India pada tingkatan kerajaan di Indonesia tentunya tidak terjadi tiba-tiba. Pasti sudah terjadi keterlibatan intensif antara orang India dan Indonesia yang lebih dari hanya sekedar hubungan perdagangan pada tataran masyarakat. Yang perlu kita ingat kembali adalah India berjasa membuat Indonesia berada dalam jalur perdagangan internasional. Lebih dari itu, kontak India-Indonesia berjasa mengubah perspektif berpikir Indonesia yang Animisme-Dinamisme yang tadinya secara umum pemuja roh-roh dan benda keramat, menjadi berpikir pola India, meskipun tidak total. Akan tetapi, situasi ini telah membawa Indonesia ke arah kemajuan dalam percaturan dagang internasional.

Dengan menggali kekayaan negerinya untuk dibawa bangsa lain ke negeri lain lagi, maka India adalah menjadi bangsa yang dihormati oleh para penguasa nusantara karena jasanya yang telah membuka mata masyarakat Indonesia kuno. Undangan untuk para golongan Brahmana oleh para penguasa adalah tingkatan kontak peng-India-an yang pamungkas, sebagai pengokohan kekuasaan India atas nusantara. Penghormatan golongan

Brahmana di dalam keraton-keraton kerajaan menunjukkan siapa yang lebih tinggi kuasa dan stratanya dilihat dengan sudut kasta.

Dengan membalikkan logika peristiwa yang biasa digunakan oleh para ahli sejarah, terlihat di sini teori Gramsci mengenai hegemoni dimainkan dengan lihai oleh para pelaku sejarah, bahkan jauh sebelum Gramsci lahir. Teori hegemoni Gramsci terlihat disini sebagai suatu bentuk mempertahankan kekuasaan secara persuasif di mana terjadi konsensus oleh kelas yang dikuasai terhadap para pemilik kapital atau pedagang India.

Konsensus yang terjadi antarkelas ini dapat diciptakan melalui pemaksaan maupun pengaruh terselubung melalui pengetahuan yang disebarkan melalui perangkat-perangkat kekuasaan. Dengan kata lain, hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Pada hakikatnya, hegemoni merupakan upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Santoso dkk, 2009)

Pengokohan kekuasaan India atas nusantara disepakati dan disetujui oleh para penguasa nusantara melalui konsensus, sebab India melakukan hegemoni secara persuasif melalui para pemuka agamanya. Penghormatan terhadap golongan Brahmana menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah India. Para golongan ksatriya Indonesia tunduk pada golongan Brahmana India. Dengan demikian, tidak diperlukan ide penaklukan dan kolonisasi, sebab kekuasaan dapat dikendalikan dari jauh dengan menempatkan para ahli agama di nusantara. Maka, para pedagang India dapat dengan mudah berdagang, sebab “kuku telah tertancap dengan baik”. Pada saat ini lah, pertama kalinya bangsa Indonesia menjadi warganegara kelas dua di negerinya sendiri. Dengan menjadi “pesuruh” bangsa lain untuk menggali kekayaan negerinya yang senilai dengan emas.

3.2.2 Perjumpaan dengan Cina

Berbeda dengan India yang tanpa catatan, hubungan Indonesia-Cina kuno banyak tercatat dalam berita-berita Cina, akan tetapi para ahli sejarah kesulitan menafsirkan catatan mereka. Namun dapat dipastikan bahwa hubungan dagang Indonesia-Cina kuno adalah sebuah hubungan pelayaran langsung. Sebuah berita pasti mengenai pelayaran orang Indonesia ke Cina adalah berita mengenai datangnya utusan dari Ho-lo-ta, sebuah negeri di She-po. She-po adalah Jawa di masa itu. Ia datang di bulan ke empat tahun 430 M. Ia membawa kain dari India dan Gandhara (Kartodihardjo dkk, 1975).

Dari catatan di atas dapat dilihat bahwa Indonesia telah melakukan kontak dagang langsung dengan Cina dengan membawa barang dagangan dari India. Masalahnya adalah kemana India ketika hubungan ini berlangsung? Terlihat bahwa Cina yang tadinya lebih banyak memperhatikan perdagangannya dengan Asia Barat telah mengalihkan perhatiannya ke Asia Tenggara, sebab ternyata hasil bumi di daerah ini juga banyak yang dibutuhkan oleh Cina. Indonesia kuno secara politis dan ekonomis memanfaatkan hal ini. Terlihat bahwa Indonesia begitu penting di mata Cina di masa itu.

India yang biasanya berdagang langsung dengan Cina telah terpotong jalurnya oleh Indonesia. Secara ekonomis Indonesia meraih keuntungan dengan berdagang langsung dengan Cina. Namun, ini bukannya tanpa resiko. Posisi Indonesia jelas teracam. Hal ini disebutkan dalam catatan Cina bahwa setelah kedatangan utusan pada bulan ke empat tahun 430 M, datang lagi utusan dari Ho-lo-tan pada bulan ke-7 tahun 430 yang menyatakan bahwa negerinya terancam oleh negara-negara tetangganya. Dengan itu, negerinya meminta perlindungan kaisar Cina (Kartodihardjo dkk, 1975).

Pada berita lain dikabarkan bahwa ada utusan yang diduga berasal dari kerajaan-kerajaan di Indonesia yang membawa surat berisi pujian kepada kaisar yang telah besar jasanya untuk agama Budha. Dari kedatangan-kedatangan utusan tersebut dapat disimpulkan

bahwa kekuasaan Cina telah masuk ke Indonesia. Kemudian, terlihat bahwa akhirnya berkembang sebuah kerajaan nusantara beragama Budha yang besar pada abad berikutnya, yakni Sriwijaya.

Secara politis dan ekonomis kita dapat melihat bahwa telah terjadi pergantian pemain di wilayah Indonesia yang tadinya dikuasai oleh India, berganti dengan Cina. Perjalanan para pendeta Budha melewati Indonesia, dan bahkan ada yang menetap selama beberapa waktu, kemudian membuat catatan bahwa di negeri ini hanya sedikit yang beragama Budha, akan tetapi banyak yang beragama Hindu, dan yang lainnya beragama buruk. Ini adalah berita dari catatan pendeta Budha Fa-shien (Kartodihardjo dkk, 1975, 44-45), yang kemungkinan sedang melakukan sebuah perjalanan *incognito* Cina dalam meneliti daerah perdagangan yang berada di bawah India.

Beberapa ahli sejarah menyatakan bahwa pengaruh Cina terhadap Indonesia kuno tidak sebesar India, akan tetapi dengan menelusuri hal-hal yang terlihat tapi tidak diperhatikan seperti yang disarankan oleh metode dekonstruksi, kita dapat melihat bahwa telah terjadi perubahan pengaruh di Indonesia. Datangnya utusan-utusan ke Cina yang memuji dan meminta perlindungan kaisarnya adalah petunjuk bahwa Indonesia kuno berada di bawah pengaruh Cina.

Perdagangan umumnya selalu diiringi oleh para pendeta agamanya dengan maksud menyebarkan agama yang kemudian disusul dengan perginya orang Indonesia ke daerah asal para guru agama atau pendeta tersebut (Kartodiharjo, 1975). Sekali lagi kita melihat teori Gramsci diterapkan di sini, akan tetapi sekarang teori ini diterapkan oleh Cina. Cara persuasif India digunakan kembali oleh Cina, yakni dengan membuat orang-orang Indonesia tunduk pada pendeta Budha mereka, maka hegemoni Cina terjaga di Indonesia. Itu sama artinya ekonomi Cina terjaga dengan baik di Indonesia, sebab hubungan dagang dengan Indonesia yang kaya tetap mewujud. Bedanya India dan Cina di Indonesia, Cina langsung melibatkan penguasanya dalam persoalan dagang dengan Indonesia.

Lembaga produksi kekuasaan-pengetahuan yang dahsyat adalah agama, menurut Michel Foucault. Agama tidak dapat dipisahkan dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif dan disipliner. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik itu akan dihasilkan identitas, yang akan memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan dari pemeluknya (Haryatmoko, 2010).

Indonesia tunduk pada kekuasaan Cina melalui hegemoninya. Hegemoni tidak akan tercapai bila masyarakat sipil tidak ikut bersetuju dengan penguasa. Memang tidak terjadi pengkolonisasian Cina seperti juga pada India. Akan tetapi, pengontrolan dari jarak jauh dan kepatuhan masyarakat Indonesia kuno adalah tanda sebuah hegemoni. Namun, seperti halnya India, Cina juga telah berjasa “membangunkan” bangsa Indonesia bahwa mereka juga dapat menjadi bangsa yang berjaya. Hal ini terlihat dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di Indonesia yang mampu meliputi hampir ke seluruh nusantara. Namun demikian, tetap saja kerajaan-kerajaan itu dibawah pengaruh hegemoni Cina.

Namun yang perlu diperhatikan, dominasi dan hegemoni Cina tidak serta merta menghapus India dari bumi Indonesia. Mereka hanya menjadi warga negara kelas dua setelah Cina. Kita harus memperhatikan sinkretisme kepercayaan Hindu yang digabungkan dengan Budha. Tetap saja, karena kepatuhan pada para pendeta, bagi bangsa Indonesia kedua bangsa tersebut adalah golongan yang berada di atasnya dalam strata sosial di dalam negeri yang bukan milik mereka, tetapi milik Indonesia.

3.2.3 Perjumpaan dengan Arab

Kontak dagang Indonesia dengan India dan Cina membuat Indonesia dikenal didalam jalur perdagangan internasional. Perjumpaan dengan Arab sama dengan perjumpaan dengan India dan Cina, melalui perdagangan. Kesusastaan India, sumber-sumber berita Cina, bahkan sumber-sumber berita negeri barat mengabarkan tentang keberadaan Indonesia sebagai negeri emas. Tertulis dalam sumber Barat, yakni kitab *Geographike Hyphegesis* mengenai negeri emas, negeri perak, semenanjung emas yang berada di sebelah timur India (Kartodihardjo dkk., 1975, 6). Bagi pedagang di mana ia bisa mendapatkan keuntungan, maka kesanalah mereka akan pergi. Kekuasaan Arab yang mulai menyeruak keluar dari negeri Arab pada akhir abad tujuh menunjukkan Arab mulai melebarkan sayap.

Menurut catatan sejarah, pada abad 7 M sudah ada pelayaran yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. Menurut sumber-sumber Cina pada akhir abad ke 7 di pesisir Sumatra telah ada perkampungan para pedagang Arab. Kemudian, ditandai dengan seorang Raja dari kerajaan Sriwijaya Jambi yang kemudian masuk Islam pada akhir abad 7 tersebut, yang kemudian kalah oleh Sriwijaya Palembang yang beragama Budha. Lalu, berdirinya kesultanan Islam Peurlak pada abad 8 M. Kemudian, yang paling dikenal dalam catatan sejarah Indonesia sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia pada abad 12 M, yakni Samudra Pasai. Akhirnya, diikuti dengan keseluruhan Indonesia, ditandai dengan munculnya kerajaan Islam di Ternate, amat jauh dari jalur dagang yang selama ini dilewati oleh para pedagang India dan Cina, yakni sebelah Timur Indonesia (Rahmawati, 2018: Kartodiharjo, 1975)

Dalam waktu tujuh abad pengaruh Arab sudah sampai ke Indonesia Timur, yang awalnya adalah berdagang. Ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia Timur. Seperti halnya bangsa India dan Cina, bersamaan dengan datangnya para pedagang maka datang juga para pendakwah ke Indonesia. Dengan demikian, berubahlah kiblat Indonesia, ke Asia Barat, yakni ke jazirah Arab. Kita bisa mengerti bahwa bila sebuah bangsa menanamkan pengaruhnya atas sebuah bangsa berarti ada kepentingan di dalamnya berdasarkan pengalaman pada dua bangsa sebelumnya. Hal ini tidak pernah dibahas dalam penjabaran sejarah budaya Indonesia.

Menyebarnya hegemoni Arab di Indonesia bersamaan dengan kekuasaan Arab yang sampai ke Eropa. Ketika berakhirnya kekuasaan Arab di Eropa dan Asia, maka itulah saatnya pergantian budaya. Dengan kata lain, pergantian pemeran di dalam kancah perdagangan dan kebudayaan dunia. Bangsa Eropa mengambil alih kekuasaan, mulai menjelajah ke seluruh dunia. Sejarah Indonesia selalu melihat kedatangan bangsa-bangsa lain ke Indonesia hanya pada tingkatan berdagang dan penyebaran agama. Seolah kedua hal itu terlepas dari rantai kekuasaan atau *power*.

Gramsci menyatakan bahwa semua orang memiliki potensi intelektual. Ada dua macam intelektual, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional melakukan aktivitas intelektual kurang lebih karena faktor ekonomi, sementara intelektual organik mempunyai kemampuan sebagai organisatoris, meskipun pada saat yang sama dapat menjadi borjuis. Tekanan Gramsci adalah pada intelektual organik yang memiliki kefasihan berbicara, memiliki partisipasi aktif dalam kehidupan praktis sebagai pembangun, organisator, dan penasihat tetap (Santoso dkk 2009).

Teori Gramsci tentang intelektual ini sebenarnya adalah untuk kelas proletar yang dapat membangun hegemoni guna merebut kekuasaan kapitalis. Namun, Gramsci juga menyatakan bahwa hegemoni juga dapat dilakukan oleh kelas kapitalis untuk mempertahankan kekuasaannya. Pemikiran kita yang menganggap bahwa kapitalisme belum terjadi sebelum kekuasaan barat membuat kita berpikir bahwa sebelum penjelajahan bangsa Eropa tidak terjadi pengkolonisasian maupun imperialisme. Meskipun, dari segi konsep Ania

Loomba (2003) tidak setuju dengan hal itu. Menurutnya, kolonialisme dan imperialisme sudah ada sebelum itu, hanya saja dalam bentuknya yang lama.

Apa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang datang ke Indonesia mulai dari bangsa India sampai dengan Arab adalah seperti apa yang dinyatakan Gramsci. Mereka menjadikan intelektual organiknya yang merupakan para pendeta dan pendakwah menjadi ujung tombak untuk mempertahankan hegemoninya untuk mempertahankan”ladang” ekonominya.

3.2.4 Perjumpaan dengan Eropa

Bangsa Eropa juga datang dengan motif berdagang, tapi mereka tidak seperti bangsa-bangsa dari Timur yang persuasif. Mereka melakukan tembak langsung. Portugis yang pertama datang ke Indonesia, langsung ke daerah pusat rempah-rempah, yakni Maluku. Pencarian *East India* (India Timur) sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Colombus atas perintah kerajaan Spanyol (setelah kekuasaan Arab atas Eropa berakhir) akan tetapi sayangnya Colombus hanya menemukan Amerika. Bangsa Eropa yang menemukan Indonesia lebih dulu adalah bangsa Portugis. Pencarian oleh bangsa Eropa ini masuk akal sebab sejak awal abad masehi kitab-kitab pelayaran mereka menyebutkan negeri emas yang menjadi mitra dagang India, yang sebenarnya ada dalam jalur perdagangan internasional.

Setelah Eropa berhasil mengatasi kekuasaan Arab di darat maupun di laut maka mulailah penjelajahan bangsa Eropa. Kembali terjadi pertukaran pemain dalam kancah politik dan ekonomi. Seperti biasa, setiap kedatangan pedagang maka juga diiringi oleh para misionaris, sama seperti yang dilakukan oleh India, Cina, dan Arab. Namun, tidak seperti bangsa-bangsa lain yang datang ke Indonesia melakukan hegemoni dengan cara persuasif, maka bangsa Eropa melakukan hegemoni secara penuh, yakni dengan kekerasan dan persuasif sekaligus. Kemudian, penguasaan atas kapital perdagangan melalui monopoli dan eksplorasi alam bangsa lain. Eksplorasi ini tidak hanya menjadikan pribumi sebagai pekerjanya, tetapi juga bangsanya sebagai bangsa yang berada pada tataran ‘juru kunci’ dalam strata kehidupan sosial. Hal ini menjadikan hegemoni Eropa lebih bersifat negatif, meskipun pada dasarnya semua bangsa yang datang ke Indonesia melakukan penguasaan melalui hegemoninya.

Yang perlu diperhatikan adalah kedatangan bangsa Eropa tidak menghapus strata yang sudah ada sebelumnya. Bangsa Eropa di kelas atas, bangsa asing pada tataran kedua, sementara pribumi berada di alas dasar. Hal ini menunjukkan bahwa semua bangsa yang datang ke Indonesia bergantian berada pada posisi puncak, tergantung siapa yang menguasai jalur perdagangan dan politik dunia.

4. KESIMPULAN

Setelah uraian di atas, kita dapat melihat beberapa peristiwa sejarah yang sebenarnya banyak diketahui oleh umum dan para ahli sejarah selalu mengurai struktur luarnya saja. Tidak pernah sejarah semua bangsa-bangsa yang datang ke Indonesia itu dilihat dengan motif di belakangnya dalam kaitannya dengan hegemoni. Yang selalu kita ketahui hanyalah bangsa lain datang untuk berdagang dan bersamaan dengan itu tersebar agama.

Pertemuan Indonesia dengan bangsa lain mengakibatkan Indonesia bukan hanya saja menjadi delta kebudayaan, tetapi juga delta secara ras dan etnis. Semua ras masuk ke Indonesia. Ras kuning, hitam, dan putih datang berasimilasi secara budaya juga biologis, semua menumpuk di delta Indonesia. Metode dekonstruksi yang merupakan pemikiran Derrida dan juga teori hegemoni dari Gramsci dapat digunakan untuk menemukan kembali jejak yang tidak diperhatikan dalam sejarah.

Dari penguraian di atas dapat kita lihat bagaimana pemegang kapital (pedagang) menyebarkan kekuasaannya. Hegemoni disusupkan ke dalam kesadaran, yakni suatu

pengetahuan, ideologi, atau keyakinan baru disebar secara persuasif dengan melalui konsensus, juga melalui pembiasaan dimasukkan ke dalam atmosfer kesadaran kolektif massif, yang kemudian telah memunculkan kesadaran yang baru.

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa agama-agama dijadikan sarana oleh bangsa lain untuk melakukan hegemoni terhadap Indonesia. Mereka mempergunakan intelektual organiknya yakni para pendeta, pendakwah, dan misionaris untuk mengorganisasikan semuanya. Dengan itu bisa dinyatakan, bahwa sebenarnya Indonesia berada dibawah kekuasaan bangsa lain sejak awal masehi bukan hanya oleh bangsa Eropa saja. Dari awal masehi sampai dengan kemerdekaan adalah hampir 2000 tahun.

Hal ini bukan untuk menggugat atau mengorek hal yang dianggap sensitif, yakni masalah agama. Namun untuk melihat dan menelaah, bagaimana agama-agama digunakan sebagai alat dan sarana untuk melanggengkan kekuasaan melalui intelektual organiknya, para pendeta, pendakwah, dan misionaris. Seperti pernyataan Marx bahwa agama adalah candu. Maksudnya adalah bagaimana kelas kapitalis menjadikan atau memanipulasi agama sebagai candu bagi kelas proletar sehingga mereka terlena dan menerima apa saja yang diputuskan oleh kelas kapitalis. Persoalannya di sini bukan pada agamanya, akan tetapi pada tata cara penaklukan bangsa lain melalui hegemoni, yang sebenarnya bertujuan imperialisme, yakni sebuah penguasaan atas bangsa lain tetapi bangsa tersebut tidak merasa demikian. Padahal, dalam kenyataan strata sosial, bangsa pemilik negeri menjadi kelas terbawah alias kelas pekerja, dengan kata lain “pesuruh” bangsa asing yang datang ke negeri mereka.

Penelaahan kembali ini dalam rangka mengenali identitas diri sebagai bangsa, bahwa apa yang ada di dalam diri kita adalah produksi masa lalu. Ada hal-hal positif yang telah membuat kita terbangun dari tidur, dan dicatat dalam kancan lalu lintas perdagangan dunia setiap kali bangsa lain datang. Tambahan pula, bangsa Indonesia menjadi bangsa beragam dari segi budaya dan etnis. Akan tetapi, negatifnya kita menjadi warga negara kelas bawah setiap kali bangsa lain datang, kita tidak memiliki peran sama sekali di negeri sendiri. Hal ini terinternalisasi dalam diri bangsa kita, sehingga selalu kita membiarkan bangsa lain menentukan apa yang baik menurut mereka bagi bangsa kita. Dampak inferioritas selalu masih melekat pada diri bangsa sehingga bayang-bayang dominasi dan hegemoni “bekas tuan” belum dapat kita lepaskan.

REFERENCES

- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *YAQZHAN* , 63-81.
- Baga, M. (2021). Teori Kajian Dekonstruksi Sastra: Model Derrida Menemukan Makna Lain pada film *Desperate Housewives*. Dalam S. Endraswara, *Teori Sastra Sepanjang Zaman: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi* (hal. 201-224). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budianto, V. I. (2007). Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra. . *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 9 no.1, 21—31.
- Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University.
- Endraswara, S. (2003.). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. . Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Hall, S. (1997). *The Spectacle of the Other*. Dalam S. (. Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kartodihardjo, S. e. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia II* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Lubis, A. Y. (2010). Alteritas, Keadilan, dan Kemanusiaan dalam Pemikiran Jacques Derrida. . Dalam A. Y. Lubis, *Diktat Kuliah Filsafat S3* (hal. 99-133). Depok: -.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Culture Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Maksum, A. (2008). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, R. K. (2018, Oktober Jum'at). *Korespondensi Sriwijaya dengan Khilafah Bani Umayyah*. Diambil kembali dari republika.co.id: Korespondensi Sriwijaya dengan Khilafah Bani Umayyah
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, L. e. (2009.). *Epistimologi Kiri* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* . Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar